JIESA: Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi
Volume 3, Nomor 6, November 2026
E-ISSN.: 3046-983X; P-ISSN.: 3046-9015, Hal. 44-65
DOI: https://doi.org/10.61132/jiesa.v3i6.2674
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/JIESA

Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat melalui Pengembangan Agroeduwisata di Desa Karangpucung, Kabupaten Purbalingga

Bella Sonia[1*], Sarpini[2]
[1-2]Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
**Penulis Korespondensi: soniabella818@gmail.com*

Abstract. *Local natural resources can be developed to support rural livelihoods and community empowerment. Agro-educational tourism offers an opportunity to combine productive activities with educational experiences. This study examines community-based natural resource management through the development of ARTANSI Candra Kahuripan, an integrated agricultural area in Karangpucung Village, Purbalingga Regency, Indonesia. A descriptive qualitative method was applied. Data were obtained through direct observation and interviews with three informants from the village (the head of ARTANSI, a permanent farm worker, and a local micro-entrepreneur), and were supported by an official local-government news report. Analysis followed data reduction, presentation, and conclusion drawing, with triangulation of sources and techniques. The findings show that ARTANSI began as a village-level initiative to use local potential and strengthen the village economy, not as a tourism destination. Agriculture, livestock, and fisheries are developed in one area, with animal manure processed into organic fertilizer, and later opened to educational visits. Residents are involved as workers, guides, and supporting micro-entrepreneurs and take part in regular meetings and deliberation; according to the manager, decisions are made through joint deliberation, but the influence of residents outside the management on those decisions could not be confirmed. Economic benefits are understood as work and business opportunities rather than measured income effects. Because the data come from three informants and observation, the findings cannot be generalized to the whole community. Further research with more informants and quantitative data is needed.*

Keywords: *Agro-Educational Tourism; Community Participation; Community-Based Management; Natural Resource Management; Rural Development.*

Abstrak. Potensi sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk mendukung kehidupan masyarakat dan mendorong pemberdayaan ekonomi desa. Agroeduwisata menjadi peluang untuk memadukan kegiatan produktif dengan pengalaman belajar. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat melalui pengembangan ARTANSI Candra Kahuripan sebagai kawasan pertanian terpadu di Desa Karangpucung, Kabupaten Purbalingga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan tiga informan warga Karangpucung, yaitu Ketua ARTANSI, seorang pekerja tetap bidang pertanian, dan seorang pelaku UMKM, serta didukung berita resmi pemerintah daerah. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ARTANSI berawal dari inisiatif tingkat desa untuk mengoptimalkan potensi lokal dan mendukung perekonomian desa, bukan sebagai destinasi wisata. Pertanian, peternakan, dan perikanan dikembangkan dalam satu kawasan, dengan kotoran ternak diolah menjadi pupuk organik, kemudian dibuka bagi kunjungan edukasi. Warga terlibat sebagai pekerja, pemandu, dan pelaku usaha pendukung serta mengikuti pertemuan rutin dan musyawarah; menurut pengelola, keputusan diambil melalui rembug bersama, tetapi pengaruh warga di luar pengelola terhadap keputusan belum dapat dipastikan. Manfaat ekonomi dipahami sebagai peluang kerja dan usaha, bukan peningkatan pendapatan yang terukur. Karena data berasal dari tiga informan dan observasi, temuan tidak dapat digeneralisasi pada seluruh masyarakat. Penelitian lanjutan dengan lebih banyak informan dan data kuantitatif diperlukan.

Kata Kunci: Agroeduwisata; Partisipasi Masyarakat; Pembangunan Desa; Pengelolaan Berbasis Masyarakat; Pengelolaan Sumber Daya Alam.

1. LATAR BELAKANG

Pengelolaan sumber daya alam merupakan salah satu upaya untuk mendukung pembangunan ekonomi perdesaan. Potensi alam tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produksi, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai sarana edukasi dan wisata melalui

Naskah Masuk: 31 Agustus 2026; Revisi: 30 September 2026; Diterima: 30 Oktober 2026; Terbit: 01 November 2026

agroeduwisata. Pengembangan ini berpotensi memberikan nilai tambah bagi sumber daya lokal sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Namun, keberhasilannya memerlukan pengelolaan yang tepat, keterlibatan masyarakat, dan kerja sama antarpihak agar manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irwan, Perwitasari, & Muhamad, (2021) tentang pengembangan agrowisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Tirtomulyo menunjukkan betapa pentingnya untuk menemukan potensi lokal dan bagaimana masyarakat dapat terlibat dalam pengembangan agrowisata. Selain itu, studi Damanik, Tahitu, & Kembauw, (2024) menyelidiki tanggapan petani terhadap rencana pengembangan agroeduwisata di Desa Waimital, Kabupaten Seram Bagian Barat. Untuk memahami pentingnya potensi lokal dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan agroeduwisata, kedua penelitian tersebut menjadi referensi. Agar pengembangan kawasan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, elemen pengelolaan dan koordinasi antarpihak juga harus diperhatikan.

Salah satu kawasan yang memiliki potensi tersebut adalah ARTANSI Candra Kahuripan di Desa Karangpucung, Kabupaten Purbalingga. ARTANSI merupakan singkatan dari Area Pertanian Terintegrasi yang mengembangkan sektor pertanian, peternakan, dan perikanan dalam satu kawasan. Menurut berita resmi Pemerintah Kabupaten Purbalingga, kawasan ini dikembangkan oleh Pemerintah Desa Karangpucung dengan dibantu kelompok petani milenial setempat di atas tanah kas desa, antara lain untuk menumbuhkan kembali minat bertani anak muda dan mengurangi ketergantungan petani pada pupuk kimia (Dinkominfo Kabupaten Purbalingga, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua ARTANSI, Tri Bowo Pangestika, kawasan ini pada awalnya dikembangkan untuk mengoptimalkan potensi lokal dan mendukung perekonomian masyarakat, bukan secara khusus sebagai destinasi wisata. Kegiatan yang dikembangkan meliputi budidaya melon menggunakan sistem *greenhouse*, budidaya pepaya, peternakan sapi, domba, kelinci, dan jangkrik, serta budidaya ikan lele, nila, dan gurami menggunakan sistem bioflok. Seiring perkembangannya, ARTANSI juga menjadi tempat kegiatan edukasi melalui kunjungan dan *outing class*.

Pengembangan ARTANSI melibatkan masyarakat dalam produksi dan bisnis pendukung. Misalnya, warga dapat menjual produk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), menawarkan penginapan, dan menyediakan layanan katering. Meskipun demikian, pengelolaannya menghadapi kesulitan untuk mengatasi perbedaan pendapat dan mencapai kesepakatan dengan semua pihak yang terlibat. Penelitian terdahulu telah membahas agrowisata dan agroeduwisata dari sisi potensi lokal, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan, tetapi sebagian besar mengkaji kawasan yang sejak awal direncanakan atau dikelola sebagai

destinasi wisata. Kajian tentang kawasan yang lebih dahulu berfungsi sebagai kawasan produksi terpadu, kemudian membuka diri bagi kegiatan edukasi dan wisata, masih jarang dibahas dalam literatur yang ditinjau dalam penelitian ini.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi pada tiga hal. Pertama, penelitian ini menelaah transformasi ARTANSI dari kawasan produksi terpadu menjadi agroeduwisata yang tetap menempatkan produksi sebagai prioritas dan wisata sebagai nilai tambah. Kedua, penelitian ini menggambarkan pola keterpaduan pertanian, peternakan, dan perikanan dalam satu kawasan beserta fasilitas pendukungnya, seperti unit pengolah pupuk organik. Ketiga, penelitian ini memetakan bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat di ARTANSI, yaitu siapa yang terlibat, pada tahap apa, dan sejauh mana pengaruhnya terhadap keputusan, berdasarkan keterangan pengelola, pekerja, dan pelaku UMKM yang semuanya warga Karangpucung.

Fokus penelitian mencakup keterpaduan sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, keterlibatan dan tingkat partisipasi masyarakat, peluang ekonomi, serta kendala pengelolaan berdasarkan hasil penelitian lapangan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat dan menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola maupun pihak terkait dalam mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengembangan agroeduwisata di ARTANSI Candra Kahuripan, Desa Karangpucung, Kabupaten Purbalingga, sebagai bentuk pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat, serta menilai sejauh mana masyarakat terlibat di dalamnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat melibatkan masyarakat lokal untuk memanfaatkan dan menjaga potensi alam di daerah mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keuntungan ekonomi serta meningkatkan partisipasi masyarakat, pemberdayaan, dan kelestarian lingkungan. Karena masyarakat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan operasi pengelolaan, keterlibatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam tetap berkelanjutan. Selain itu, kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait diperlukan untuk memperkuat pengelolaan yang berkelanjutan (Juniar et al., 2024; Ramadhania et al., 2024).

Dalam penelitian ini, pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat dimaknai secara operasional melalui tiga ciri yang disusun dari uraian di atas: (1) masyarakat lokal terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pemanfaatan sumber daya, baik sebagai pekerja maupun mitra usaha; (2) masyarakat memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapat dalam forum pengelolaan; dan (3) manfaat dari pemanfaatan sumber daya dapat diakses oleh warga sekitar. Tingkat partisipasi dibedakan menjadi partisipasi informatif, yaitu warga menerima informasi tentang keputusan yang sudah dibuat; partisipasi konsultatif, yaitu warga dimintai pendapat tetapi keputusan akhir tidak harus berada pada mereka; dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, yaitu warga ikut menentukan arah dan keputusan pengelolaan. Pembedaan ini merujuk pada gagasan tangga partisipasi (Arnstein, 1969). Dengan batasan tersebut, klaim berbasis masyarakat dalam penelitian ini dinilai berdasarkan bukti pada ketiga ciri tersebut, bukan diasumsikan sejak awal.

Konsep Agroeduwisata

Agroeduwisata merupakan perpaduan antara kegiatan agrowisata dan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas pertanian. Damanik et al. (2024) membahas respons petani terhadap rencana pengembangan agroeduwisata di Desa Waimital, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. Penelitian tersebut relevan untuk memahami pengembangan agroeduwisata dalam lingkungan pertanian dan pentingnya memperhatikan respons petani terhadap rencana pengembangannya. Aktivitas agroeduwisata dapat diarahkan pada pengenalan kegiatan budidaya, pengamatan proses produksi, dan pengalaman langsung di kawasan pertanian. Pengembangan agroeduwisata dapat memberikan nilai edukasi dan peluang ekonomi melalui keterlibatan masyarakat dan usaha pendukung. Perkembangan ARTANSI Candra Kahuripan dipahami melalui konsep agroeduwisata, yang menggabungkan kunjungan edukatif dengan aktivitas pertanian, peternakan, dan perikanan (Damanik et al., 2024).

Partisipasi Masyarakat dan Pemberdayaan Ekonomi

Partisipasi masyarakat berarti bahwa masyarakat terlibat dalam proses pengelolaan, mulai dari menyampaikan pendapat mereka, membuat keputusan, melaksanakan kegiatan, dan memanfaatkan hasil pembangunan. Keterlibatan tersebut penting agar pengelolaan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat. Djuwendah et al. (2023) mengevaluasi keberlanjutan agroekowisata berbasis masyarakat di Jawa Barat dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, kelembagaan, lingkungan, budaya, dan teknologi. Kajian ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana berbagai aspek yang saling berkaitan dalam keberlanjutan agroekowisata.

Dalam ARTANSI, konsep partisipasi masyarakat dan pemberdayaan ekonomi digunakan untuk mempelajari keterlibatan warga dalam produksi dan usaha pendukung. Contohnya termasuk penjualan produk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), penyediaan penginapan, dan layanan katering. Namun, dampak ekonomi yang telah diukur harus dipisahkan dari peluang usaha tersebut. Penelitian ini belum menggunakan data kuantitatif mengenai perubahan pendapatan masyarakat sehingga manfaat ekonomi dibahas berdasarkan peluang yang ditemukan melalui wawancara dan observasi.

Penelitian Terdahulu

Damanik et al. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Respon Petani terhadap Rencana Pengembangan Agroeduwisata di Desa Waimital, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku" menelaah bagaimana petani menanggapi rencana pengembangan agroeduwisata. Kajian ini penting karena menempatkan petani sebagai pihak yang diperhitungkan dalam pengembangan kawasan berbasis pertanian. Sementara itu, Yuliati & Utami (2024) meneliti peran serta masyarakat dalam mengelola kawasan konservasi lahan sekaligus wisata edukasi yang dijalankan Kelompok Tani Hutan Panderman di Kota Batu. Temuan penelitian tersebut berhubungan dengan topik keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Selanjutnya, Djuwendah et al. (2023) mengkaji keberlanjutan agroekowisata yang dikelola masyarakat di Jawa Barat dengan meninjaunya dari berbagai dimensi keberlanjutan.

Ketiga penelitian tersebut menjadi landasan untuk memahami hubungan antara pengelolaan sumber daya alam, partisipasi masyarakat, dan pengembangan agroeduwisata. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini tidak hanya pada lokasi, tetapi juga pada titik tolak kajian. Damanik et al. (2024) menelaah respons petani terhadap rencana pengembangan, Yuliati & Utami (2024) menelaah peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi dan wisata edukasi, dan Djuwendah et al. (2023) menilai keberlanjutan agroekowisata yang sudah berjalan. Penelitian ini menelaah kawasan yang lebih dahulu berfungsi sebagai area produksi terpadu milik desa dan baru kemudian membuka kegiatan edukasi dan wisata. Kajian diarahkan pada keterpaduan sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, bentuk serta tingkat partisipasi masyarakat, peluang ekonomi, serta kendala pengelolaan berdasarkan kondisi lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai penerapan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat dalam pengembangan agroeduwisata di Desa Karangpucung, Kabupaten Purbalingga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memaparkan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat melalui pengembangan agroeduwisata di ARTANSI Candra Kahuripan, Desa Karangpucung, Kabupaten Purbalingga. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses pengelolaan, bentuk keterlibatan masyarakat, peluang ekonomi, dan kendala dalam pengembangan kawasan tersebut.

Objek yang dikaji adalah pengelolaan sumber daya alam di ARTANSI Candra Kahuripan. Informan penelitian berjumlah tiga orang yang seluruhnya merupakan warga Desa Karangpucung dan dipilih secara purposif agar mewakili tiga posisi yang berbeda dalam pengelolaan, yaitu (1) Tri Bowo Pangestika selaku Ketua ARTANSI, yang memberikan informasi mengenai sejarah pengembangan kawasan, pemanfaatan potensi pertanian, peternakan, dan perikanan, serta keterlibatan masyarakat; (2) seorang pekerja tetap di bidang pertanian, yang menggambarkan pengalaman bekerja, sistem pembayaran, peran dalam kegiatan edukasi, dan keterlibatan dalam rapat; dan (3) seorang pelaku UMKM lokal, yang menggambarkan bentuk keterlibatan usaha, penjualan, dan kendala. Identitas pekerja dan pelaku UMKM ditulis dengan inisial untuk menjaga kerahasiaan. Profil informan disajikan pada Tabel 1. Pemilihan tiga informan ini bertujuan memperluas perspektif di luar pengelola, tetapi jumlahnya tetap terbatas sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh masyarakat Karangpucung. Pemerintah desa dan BUMDes belum diwawancarai; keterlibatan keduanya dalam penelitian ini bersumber dari keterangan Ketua ARTANSI dan berita resmi pemerintah daerah.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian.

Kode	Peran	Asal	Waktu wawancara
I-1	Ketua ARTANSI (pengelola), Tri Bowo Pangestika	Desa Karangpucung	11 Oktober 2026; klarifikasi via pesan hingga 26 Oktober 2026
I-2	Pekerja tetap bidang pertanian (±2 tahun), inisial M.	Desa Karangpucung	24 Oktober 2026
I-3	Pelaku UMKM (gorengan, pecel, dan minuman), inisial A.	Desa Karangpucung	24 Oktober 2026

Sumber: Data primer penelitian, 2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan penelusuran dokumen pendukung. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi serta kegiatan pengelolaan sumber daya alam di ARTANSI, sedangkan wawancara dilakukan dengan pedoman pertanyaan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai proses pengembangan, partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, kendala, dan strategi pengelolaan.

Wawancara dengan Ketua ARTANSI dilaksanakan pada 11 Oktober 2026, sedangkan wawancara dengan pekerja dan pelaku UMKM dilaksanakan pada 24 Oktober 2026. Klarifikasi tambahan kepada Ketua ARTANSI mengenai pengolahan limbah, status UPPO, dan proses pengambilan keputusan dilakukan melalui pesan singkat, dengan jawaban terakhir diterima pada 26 Oktober 2026. Dokumen pendukung berupa berita resmi Pemerintah Kabupaten Purbalingga tentang pengembangan ARTANSI (Dinkominfo Kabupaten Purbalingga, 2022). Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan catatan observasi.

Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara naratif berdasarkan tema penelitian, kemudian ditarik kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan ketiga informan mengenai hal yang sama, yaitu sistem kerja dan pembayaran, forum pertemuan, serta peran masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan catatan observasi lapangan. Berita resmi pemerintah daerah digunakan sebagai dokumen pembanding untuk keterangan mengenai awal pengembangan dan komponen kawasan. Pencocokan dilakukan dengan menyandingkan pernyataan informan dan dokumen pada setiap tema, lalu mencatat kesesuaian dan perbedaannya. Apabila terdapat perbedaan, perbedaan tersebut tidak dihilangkan, tetapi dilaporkan apa adanya dalam pembahasan beserta kemungkinan penyebabnya, misalnya perbedaan waktu data atau perbedaan sudut pandang informan. Sebagai contoh, berita tahun 2022 menyebut rencana induk kawasan pada tanah kas desa seluas 6 hektare, sedangkan Ketua menyebut luas yang dikelola saat ini sekitar 3 hektare dengan rencana perluasan menjadi 6–7 hektare, sehingga keduanya dibaca sebagai luas rencana dan luas yang telah dikelola.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di ARTANSI Candra Kahuripan, Desa Karangpucung, Kabupaten Purbalingga. Pada 11 Oktober 2026, peneliti mengamati langsung kondisi lapangan dan mewawancarai Tri Bowo Pangestika sebagai Ketua ARTANSI. Pada 24 Oktober 2026, peneliti mewawancarai seorang pekerja tetap bidang pertanian dan seorang pelaku UMKM yang keduanya merupakan warga Karangpucung. Melalui wawancara tersebut, peneliti menelusuri sejarah perkembangan kawasan, pemanfaatan sumber daya alam, keterlibatan warga, potensi ekonomi, pola tenaga kerja, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi kawasan dan kegiatan yang dikembangkan, dan

berita resmi pemerintah daerah digunakan sebagai data pembanding. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian, menyajikannya dalam bentuk uraian, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan.

Profil dan Sejarah Pengembangan ARTANSI Candra Kahuripan

ARTANSI merupakan singkatan dari *Area Pertanian Terintegrasi* yang dikembangkan dengan menggabungkan sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua ARTANSI, nama Candra berkaitan dengan nama kelompok yang telah dikenal di lingkungan setempat, sedangkan Kahuripan memiliki arti sumber kehidupan. Penamaan tersebut mencerminkan harapan agar kegiatan yang dikembangkan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan dan perekonomian masyarakat.

Semula ARTANSI tidak dirancang untuk menjadi destinasi wisata. Kawasan ini dikembangkan terutama untuk memberdayakan masyarakat dan memaksimalkan potensi ekonomi desa. Berita resmi pemerintah daerah mencatat bahwa kawasan ini dikembangkan oleh Pemerintah Desa Karangpucung dengan dibantu kelompok petani milenial setempat di atas tanah kas desa (Dinkominfo Kabupaten Purbalingga, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif pengembangan datang dari tingkat desa, yaitu pemerintah desa dan kelompok petani setempat, bukan dari pihak luar desa. Usaha awalnya berupa peternakan sapi, yang selanjutnya berkembang melalui pembangunan *greenhouse* untuk budidaya melon, penanaman pepaya, serta pengembangan usaha peternakan dan perikanan. Seiring perkembangannya, kegiatan produksi tersebut menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung dan mempelajari proses budidaya secara langsung.

Profil pengelolaan ARTANSI Candra Kahuripan berdasarkan hasil wawancara dan dokumen pendukung disajikan pada Tabel 2, lengkap dengan sumber dan status data pada setiap aspek.

Tabel 2. Profil Pengelolaan ARTANSI Candra Kahuripan dan Sumber Datanya.

Aspek	Temuan	Sumber dan status data
Makna nama	ARTANSI = *Area Pertanian Terintegrasi*; Candra merujuk pada nama kelompok setempat; Kahuripan = sumber kehidupan	Keterangan I-1
Sektor terintegrasi	Pertanian, peternakan, perikanan	Keterangan I-1; sejalan dengan berita Pemkab (2022)
Komoditas/Usaha	Melon (*greenhouse*), pepaya; sapi, domba, kelinci, jangkrik; lele, nila, gurami (bioflok)	Keterangan I-1; melon, perikanan, dan kandang sapi juga disebut berita Pemkab (2022)
Komponen pendukung	Unit Pengolah Pupuk Organik (kandang sapi, gudang pakan konsentrat, pengolahan pupuk organik), tanaman pakan ternak, irigasi tetes; UPPO masih beroperasi (kadang berhenti sementara); kotoran hewan diolah menjadi	Berita Pemkab (2022); status UPPO dan pemanfaatan kotoran hewan: keterangan I-1

	pupuk organik untuk dipakai sendiri dan dijual	
Luas lahan	±3 hektare; rencana perluasan ±6–7 hektare	Keterangan I-1; berita Pemkab (2022) menyebut rencana induk 6 hektare tanah kas desa; belum diverifikasi dokumen
Atraksi wisata	Petik sendiri, *outing class*, pelatihan	Keterangan I-1; kunjungan dan peran pemandu dikuatkan I-2 dan I-3
Mitra	Masyarakat, pemerintah desa, BUMDes	Keterangan I-1; pemerintah desa dan kelompok petani setempat disebut berita Pemkab (2022); BUMDes belum diverifikasi
Tenaga kerja	6 orang (tenaga kerja tetap bergaji bulanan)	Keterangan I-1; I-2 adalah pekerja tetap dengan gaji pokok dan bonus

Sumber: Data primer hasil wawancara (I-1, I-2, I-3) dan Dinkominfo Kabupaten Purbalingga (2022), diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, ARTANSI memiliki karakteristik berupa keberagaman sektor usaha, keterlibatan berbagai pihak, dan pengembangan kegiatan produksi yang disertai aktivitas edukasi. Sebagian besar data pada tabel bersumber dari keterangan Ketua ARTANSI. Keterangan mengenai tenaga kerja tetap dan kegiatan edukasi dikuatkan oleh keterangan pekerja dan pelaku UMKM, sedangkan keterangan mengenai komponen kawasan dan asal inisiatif dikuatkan oleh berita resmi pemerintah daerah. Luas lahan, rencana perluasan, jumlah tenaga kerja, dan bentuk kemitraan belum diverifikasi melalui dokumen tertulis sehingga diperlakukan sebagai keterangan informan. Luas yang dikelola saat ini sekitar 3 hektare, sedangkan perluasan menjadi 6–7 hektare masih berupa rencana. Angka 6 hektare pada berita tahun 2022 dibaca sebagai luas rencana induk, sehingga luas yang saat ini dikelola mengikuti keterangan Ketua dan masih perlu dikonfirmasi dengan dokumen pertanahan desa. Selain itu, terdapat enam tenaga kerja tetap yang menerima gaji bulanan. Informasi tersebut menggambarkan kondisi pengelolaan yang diperoleh saat penelitian, bukan keseluruhan jumlah masyarakat yang pernah atau dapat terlibat dalam kegiatan ARTANSI.

Pengembangan ARTANSI memiliki kesamaan dengan pembahasan Harsanto et al. (2022) tentang pengembangan kawasan ekonomi perdesaan melalui kerja sama antardesa berbasis agrowisata di Banyumas. Nurrahman et al. (2024) turut menggarisbawahi bahwa potensi lokal perlu dimanfaatkan dan berbagai pemangku kepentingan perlu dilibatkan dalam pemberdayaan ekonomi desa melalui agrowisata. Kedua penelitian tersebut relevan untuk memahami ARTANSI sebagai upaya mengembangkan potensi wilayah perdesaan melalui kegiatan ekonomi yang melibatkan masyarakat.

Pemanfaatan Sumber Daya Alam secara Terintegrasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber daya alam di ARTANSI Candra Kahuripan dimanfaatkan lewat tiga sektor utama, yakni pertanian, peternakan, dan perikanan. Di sektor pertanian, pengelola membudidayakan melon dengan sistem *greenhouse* dan

hidroponik. Menurut informasi yang diperoleh, budidaya ini ditunjang oleh lima unit *greenhouse*. Berita tahun 2022 mencatat bahwa saat itu baru dua unit *greenhouse* yang terbangun dari lima unit yang dibutuhkan (Dinkominfo Kabupaten Purbalingga, 2022), sehingga angka lima unit pada tahun 2026 sejalan dengan arah rencana tersebut, tetapi tetap merupakan keterangan informan. Di samping melon, ARTANSI turut menanam pepaya dan beragam komoditas pertanian lain yang disesuaikan dengan potensi daerah setempat.

Pemanfaatan greenhouse menjadi salah satu wujud pengembangan pertanian di ARTANSI. Greenhouse berupa bangunan atau ruang tanam yang dibuat untuk melindungi tanaman sekaligus mengendalikan kondisi lingkungan tempat tumbuhnya. Adapun hidroponik adalah teknik bercocok tanam yang memakai air bernutrisi sebagai sumber hara bagi tanaman, tanpa menggunakan tanah sebagai media tanam utama. Penerapan hidroponik dalam budidaya melon di ARTANSI menunjukkan upaya pengelola untuk menerapkan metode pertanian yang lebih modern. Namun, penelitian ini belum memperoleh data mengenai jenis sistem hidroponik yang digunakan, jumlah produksi melon, maupun perbandingan hasilnya dengan metode budidaya konvensional.

Pada sektor peternakan, ARTANSI mengembangkan beberapa jenis usaha, meliputi peternakan sapi, domba, kelinci, dan jangkrik. Pengembangan tersebut memanfaatkan potensi yang telah dimiliki masyarakat sekitar, khususnya dalam kegiatan peternakan. Keberadaan berbagai jenis usaha peternakan menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya di ARTANSI tidak terbatas pada tanaman pertanian, tetapi juga mencakup kegiatan pemeliharaan hewan yang berpotensi mendukung kegiatan ekonomi masyarakat.

Di sisi lain, sektor perikanan dijalankan lewat budidaya ikan air tawar berupa lele, nila, dan gurami dengan sistem bioflok. Bioflok adalah sistem budidaya ikan yang mengandalkan kerja mikroorganisme untuk menguraikan bahan organik dan senyawa nitrogen di dalam air menjadi kumpulan partikel yang disebut flok. Sistem ini dapat membantu pengelolaan kualitas air dan mendukung efisiensi budidaya apabila diterapkan dengan pengelolaan yang tepat. Penerapannya di ARTANSI menjadi salah satu contoh penggunaan metode budidaya yang lebih modern pada sektor perikanan. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengukur kualitas air, tingkat kelangsungan hidup ikan, efisiensi pakan, ataupun produktivitas budidaya bioflok di kawasan tersebut.

Keberagaman kegiatan pertanian, peternakan, dan perikanan menunjukkan bahwa ARTANSI berupaya mengembangkan beberapa potensi usaha dalam satu kawasan. Penggunaan lima unit greenhouse, metode hidroponik untuk melon, dan sistem bioflok untuk ikan menandakan bahwa kegiatan produksi telah memanfaatkan teknologi. Di samping

berpotensi menunjang pengembangan usaha, keberagaman tersebut juga dapat menjadi sarana pembelajaran bagi pengunjung yang ingin mengenal kegiatan pertanian, peternakan, dan perikanan secara langsung.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian Saepudin et al. (2022) mengenai agrowisata berbasis masyarakat yang membahas hubungan antara kegiatan agribisnis, peluang ekonomi, pembelajaran, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Djuwendah et al. (2023) juga mengkaji keberlanjutan agrowisata yang dikelola masyarakat ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, budaya, kelembagaan, ekologi, dan teknologi. Kedua penelitian itu berfungsi sebagai pembanding bahwa pengembangan agrowisata sebaiknya dipandang tidak hanya dari keberagaman komoditas, tetapi juga dari pengelolaan teknologi dan keberlanjutan kegiatan.

Dimensi lingkungan terlihat pada pengelolaan limbah dan tujuan pengembangan kawasan. Berita resmi pemerintah daerah mencatat bahwa ARTANSI dikembangkan antara lain untuk mengurangi ketergantungan petani pada pupuk kimia, dan kawasan ini memiliki Unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO) yang mencakup kandang sapi, gudang pembuatan pakan konsentrat, serta pengolahan pupuk organik, selain tanaman pakan ternak dan tanaman dengan sistem irigasi tetes (Dinkominfo Kabupaten Purbalingga, 2022). Keterangan Ketua ARTANSI menunjukkan bahwa limbah ternak dimanfaatkan: kotoran hewan diolah menjadi pupuk organik yang dipakai sendiri di ARTANSI dan juga dijual. Ketua juga menyatakan bahwa UPPO masih beroperasi, meskipun kadang berhenti sementara. Dengan demikian, limbah peternakan tidak dibuang, tetapi kembali menjadi input pertanian sekaligus menjadi sumber produk yang bernilai jual. Praktik ini sejalan dengan tujuan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Pengelolaan lahan, air, dan ternak sehari-hari dikerjakan oleh pekerja yang direkrut dari warga sekitar, sehingga pelaksanaan pengelolaan sumber daya alam di lapangan berada di tangan masyarakat setempat.

Meskipun demikian, penelitian ini belum memperoleh data mengenai jumlah pupuk organik yang dihasilkan, siapa pembelinya, frekuensi dan penyebab jeda operasi UPPO, pengolahan sisa panen, pengelolaan air, serta dampak ekologis kegiatan produksi dan kunjungan. Oleh karena itu, dimensi lingkungan dalam penelitian ini dibatasi pada praktik pemanfaatan limbah ternak menjadi pupuk organik, sedangkan klaim keberlanjutan lingkungan secara luas tetap memerlukan kajian lanjutan.

Dalam konteks ARTANSI, pemanfaatan sumber daya alam dapat dipahami sebagai upaya mengembangkan potensi lokal melalui beberapa kegiatan produksi dalam satu kawasan. Keberadaan lima *greenhouse*, penanaman melon dengan metode hidroponik, pemeliharaan ikan menggunakan sistem bioflok, dan pengolahan kotoran hewan menjadi pupuk organik

termasuk karakter pengelolaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi sekaligus edukasi. Keterpaduan paling jelas terlihat pada hubungan peternakan dan pertanian melalui pupuk organik. Hubungan antarsektor lainnya, efisiensi biaya, dan dampak kegiatan terhadap lingkungan belum dikaji dalam penelitian ini, sehingga keterpaduan teknis secara menyeluruh belum dapat dinyatakan. Oleh karena itu, kajian lanjutan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode budidaya tersebut mendukung produktivitas dan keberlanjutan pengelolaan ARTANSI.

Perkembangan ARTANSI Menjadi Agroeduwisata

Berdasarkan hasil wawancara, perkembangan ARTANSI menjadi agroeduwisata terjadi secara bertahap. Pada awal pembentukannya, pengelola berfokus pada pengembangan pertanian terintegrasi dan pemberdayaan masyarakat, bukan pada penyelenggaraan wisata. Namun, keberadaan kegiatan pertanian, peternakan, dan perikanan menarik perhatian masyarakat yang ingin melihat proses produksi secara langsung. Menanggapi ketertarikan tersebut, pengelola mengembangkan kegiatan petik sendiri, yaitu kesempatan bagi pengunjung untuk datang ke kebun dan memetik hasil pertanian secara langsung. ARTANSI juga menerima kunjungan anak-anak dan pelajar melalui kegiatan *outing class* atau pembelajaran di luar kelas serta menyelenggarakan pelatihan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi dapat menjadi dasar pengembangan wisata edukasi yang memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengenal proses budidaya secara langsung. Meskipun demikian, Ketua ARTANSI menegaskan bahwa produksi pertanian, peternakan, dan perikanan tetap menjadi prioritas utama, sedangkan kegiatan wisata dipandang sebagai nilai tambah dari kegiatan produksi yang telah berjalan. Berita resmi pemerintah daerah tahun 2022 telah menyebut rencana pengembangan wisata edukasi dan petik buah pada kawasan ini (Dinkominfo Kabupaten Purbalingga, 2022), sehingga arah ke agroeduwisata sudah terlihat sejak kawasan mulai berproduksi, sementara wawancara tahun 2026 menunjukkan bahwa produksi tetap menjadi prioritas. Keterangan pekerja (I-2) yang berperan sebagai pemandu di dalam *greenhouse* saat kunjungan dan memperoleh imbalan atas peran tersebut, serta keterangan pelaku UMKM (I-3) bahwa penjualan lebih ramai saat ada kunjungan, menguatkan bahwa kegiatan edukasi dan kunjungan berjalan serta melibatkan warga.

Perkembangan ARTANSI tersebut sejalan dengan penelitian Damanik et al. (2024) yang menekankan pentingnya memperhatikan keterlibatan petani dalam pengembangan agroeduwisata. Hal ini relevan dengan ARTANSI karena kegiatan wisata, seperti petik melon dan kunjungan edukasi, perlu disesuaikan dengan aktivitas produksi pertanian agar keduanya dapat berjalan beriringan. Selain itu, Loziska et al. (2024) menekankan perlunya partisipasi

masyarakat dalam mengembangkan agroeduwisata. Hal itu tampak pada peran masyarakat, pemerintah desa, dan BUMDes dalam pengembangan ARTANSI, yang juga membuka peluang ekonomi lewat penyerapan tenaga kerja, penjualan produk UMKM, serta layanan konsumsi dan penginapan. Adapun Zuhdi et al. (2025) mengkaji pengembangan agrowisata berkelanjutan dengan pendekatan community-based tourism, yang relevan dengan ARTANSI sebagai kawasan yang mengembangkan wisata berdasarkan potensi pertanian, peternakan, dan perikanan dengan tetap memperhatikan keberlangsungan kegiatan produksi serta manfaatnya bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, perkembangan ARTANSI menjadi agroeduwisata menunjukkan bahwa kegiatan produksi dapat dikembangkan menjadi sarana edukasi dan wisata tanpa mengesampingkan fungsi utamanya. Pengembangan tersebut perlu didukung oleh keseimbangan antara keberlangsungan produksi, keterlibatan masyarakat, dan pemanfaatan peluang ekonomi lokal agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan ARTANSI

Keterlibatan warga merupakan faktor yang berpengaruh dalam perkembangan ARTANSI. Dari wawancara diketahui bahwa pengelola membangun kemitraan dengan masyarakat, pemerintah desa, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Masyarakat berpartisipasi melalui kelompok yang terkait dengan aktivitas ARTANSI, baik berperan sebagai anggota aktif dalam kegiatan sehari-hari maupun anggota yang tidak terlibat secara langsung. Dalam pengambilan keputusan strategis, pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat, diberi kesempatan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan masukan mengenai arah pengembangan kawasan. Hal ini diperlukan untuk mengakomodasi perbedaan pandangan mengenai kegiatan yang perlu diprioritaskan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan ARTANSI tidak hanya berkaitan dengan kegiatan produksi, tetapi juga membutuhkan komunikasi dan koordinasi antaraktor. Keterlibatan masyarakat menjadi penting karena pengembangan kawasan sejak awal diarahkan untuk mengoptimalkan potensi lokal dan mendukung perekonomian desa. Dalam klarifikasi tambahan, Ketua menyatakan bahwa hampir semua keputusan merupakan hasil rembug bersama, termasuk penataan lokasi dan pembangunan unit.

Keterangan Ketua tersebut dibandingkan dengan keterangan pekerja dan pelaku UMKM yang merupakan warga Karangpucung. Pekerja tetap bidang pertanian (I-2) menjawab bahwa pekerja pernah diajak rapat atau diminta pendapat tentang kegiatan ARTANSI, dengan rapat yang berlangsung sekitar sebulan sekali. Ia berperan sebagai pemandu di dalam

greenhouse saat ada kunjungan dan memperoleh imbalan untuk peran tersebut. Menurutnya, kendala maupun perbedaan pendapat biasanya diselesaikan dengan musyawarah. Pelaku UMKM (I-3) menyatakan bahwa ia diajak pihak ARTANSI berjualan setiap ada acara atau panen raya melon dan sering dilibatkan dalam pertemuan, yang diadakan secara rutin dan kadang ketika ada kunjungan atau tamu. Kedua informan tidak menyebut contoh usulan mereka sendiri yang dijalankan, sedangkan contoh keputusan yang diambil lewat rembug bersama hanya berasal dari Ketua. Karena itu, pengaruh masukan warga terhadap keputusan baru terkonfirmasi dari satu sisi. Bentuk dan tingkat keterlibatan masing-masing pihak diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan ARTANSI.

Pihak	Bentuk keterlibatan dan tahap	Tingkat partisipasi	Sumber
Pemerintah desa dan kelompok petani setempat	Menginisiasi dan mengembangkan kawasan pada tanah kas desa (tahap perencanaan dan pengembangan awal)	Pengambilan keputusan (inisiator)	Berita Pemkab (2022); I-1
Forum rembug bersama	Memutuskan hal-hal pengelolaan, termasuk penataan lokasi dan pembangunan unit (tahap perencanaan dan pelaksanaan)	Keputusan bersama menurut Ketua; peserta belum dirinci	I-1; forum dikuatkan I-2 dan I-3
Pekerja lokal (I-2)	Menjalankan produksi dan memandu kunjungan di *greenhouse* (tahap pelaksanaan); mengikuti rapat sekitar sebulan sekali	Konsultatif dan pelaksana	I-2; I-1
Pelaku UMKM lokal (I-3)	Berjualan saat acara dan panen raya (tahap pemanfaatan); mengikuti pertemuan rutin	Informatif hingga konsultatif	I-3; I-1
BUMDes	Disebut sebagai mitra pengembangan kawasan (kemitraan kelembagaan)	Kemitraan; belum diverifikasi dari sisi BUMDes	I-1

Sumber: Data primer hasil wawancara (I-1, I-2, I-3) dan Dinkominfo Kabupaten Purbalingga (2022), diolah peneliti, 2026.

Tabel 3 menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat di ARTANSI berlangsung pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan, dengan ruang konsultasi melalui pertemuan rutin dan musyawarah. Pada tahap awal, inisiatif berasal dari tingkat desa, yaitu pemerintah desa dan kelompok petani setempat, sehingga pengembangan kawasan memang bertolak dari masyarakat desa. Pada tahap pelaksanaan, warga terlibat sebagai pekerja, pemandu edukasi, dan pelaku usaha pendukung. Pada tahap pengambilan keputusan, Ketua menyatakan bahwa hampir semua keputusan, termasuk penataan lokasi dan pembangunan unit, merupakan hasil rembug bersama. Keterangan ini menunjukkan adanya mekanisme keputusan bersama dan sejalan dengan keterangan pekerja dan pelaku UMKM tentang rapat atau pertemuan rutin serta penyelesaian perbedaan melalui musyawarah. Namun, daftar peserta rembug tidak dirinci, dan contoh keputusan berasal dari Ketua saja; pekerja dan pelaku UMKM belum menyebut usulan mereka sendiri yang dijalankan. Dengan demikian, partisipasi yang ditemukan dapat

dikategorikan sebagai partisipasi konsultatif yang disertai keputusan bersama melalui musyawarah menurut pengelola, dengan tingkat pengaruh warga terhadap keputusan yang masih perlu dikonfirmasi dari sisi warga.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Junaid, Dewi, Said, & Hanafi, (2022) yang membahas faktor pendukung dan kendala pengembangan desa wisata berkelanjutan, termasuk gotong royong dan komitmen pemangku kepentingan. Singgalen et al. (2023) mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata desa, sedangkan Kajian Sutomo et al. (2024) berfokus pada upaya mewujudkan kemandirian pariwisata perdesaan berbasis masyarakat melalui pendayagunaan kemampuan dan sumber daya komunitas. Sementara itu, Lestari et al. (2025) menganalisis dampak keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan dan kelestarian desa wisata. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan relevansi keterlibatan masyarakat dan kerja sama antarpihak dalam mendukung pengembangan pariwisata perdesaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ARTANSI tampak dari inisiatif tingkat desa, kemitraan dengan pemerintah desa dan BUMDes, keterlibatan warga sebagai pekerja dan pelaku usaha pendukung, serta ruang bagi warga untuk menyampaikan pendapat melalui pertemuan rutin dan musyawarah. Dalam kerangka partisipasi yang digunakan penelitian ini, kondisi tersebut didukung oleh keterangan informan untuk ciri pertama (keterlibatan dalam pelaksanaan) dan ciri ketiga (akses warga terhadap peluang kerja dan usaha), sedangkan ciri kedua (ruang menyampaikan pendapat) ditemukan melalui rapat rutin dan musyawarah, dan menurut Ketua keputusan seperti penataan lokasi dan pembangunan unit diambil melalui rembug bersama. Hal ini menunjukkan bahwa ARTANSI dapat disebut berbasis masyarakat dalam arti berorientasi pada dan melibatkan warga lokal serta memiliki mekanisme pengambilan keputusan bersama, tetapi sejauh mana warga di luar pengelola menentukan keputusan belum dapat dipastikan karena bukti pengaruh tersebut baru berasal dari keterangan Ketua. Batasan ini perlu diperhatikan karena data berasal dari tiga informan, dan pemerintah desa serta BUMDes belum diwawancarai secara langsung. Pengembangan ARTANSI juga tidak hanya bergantung pada potensi sumber daya alam, tetapi membutuhkan koordinasi dan kerja sama antarpihak agar pengelolaannya sesuai dengan potensi lokal dan kebutuhan masyarakat.

Manfaat Ekonomi dan Peluang Usaha bagi Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan ARTANSI membuka peluang ekonomi melalui kegiatan produksi dan usaha pendukung agroeduwisata. Masyarakat yang memiliki usaha di bidang pertanian, peternakan, atau perikanan berpeluang terlibat dalam

kegiatan produksi. Selain itu, berkembangnya kunjungan ke ARTANSI memunculkan kebutuhan terhadap tenaga kerja dan layanan pendukung.

Pada musim panen, pengelola membutuhkan tenaga kerja tambahan dari masyarakat untuk membantu proses pemanenan hasil produksi. Kebutuhan tersebut membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan dari kegiatan pertanian yang berlangsung di ARTANSI. Selain itu, masyarakat juga dapat berjualan atau menitipkan produk UMKM untuk dijual di ARTANSI. Peluang lainnya meliputi penyediaan *homestay* bagi peserta pelatihan yang menginap, penjualan oleh-oleh dan kerajinan, serta jasa katering untuk kegiatan pertemuan.

Selain peluang usaha tersebut, ARTANSI memiliki enam tenaga kerja tetap yang menerima gaji bulanan. Namun, sistem pembayaran tenaga kerja lainnya berbeda-beda sesuai bidang kegiatan. Beberapa pekerja menerima bagian berdasarkan persentase hasil panen, pekerja pada peternakan jangkrik dibayar berdasarkan jumlah panen per kilogram, sedangkan pekerja di bidang perikanan menerima gaji pokok dan bonus berdasarkan hasil panen. Karyawan tetap juga berpeluang memperoleh bonus setelah panen. Keterangan pekerja tetap bidang pertanian (I-2), yang menerima gaji pokok ditambah bonus, sejalan dengan keterangan Ketua mengenai tenaga kerja tetap yang bergaji bulanan dan berpeluang memperoleh bonus setelah panen. Selain gaji, ia menyebut memperoleh imbalan saat memandu kunjungan di *greenhouse*.

Dari sisi pelaku usaha, pelaku UMKM (I-3) yang menjual gorengan, pecel, dan minuman menyatakan bahwa ia diajak pihak ARTANSI berjualan setiap ada acara atau panen raya melon. Pada hari biasa sekitar 10 porsi mendoan terjual, sedangkan saat ada kunjungan penjualan lebih ramai. Angka tersebut merupakan perkiraan satu pelaku usaha, bukan data penjualan yang terdokumentasi, sehingga tidak dapat digeneralisasi. Informan ini juga menyampaikan bahwa ia belum memiliki lapak permanen di ARTANSI, yang menunjukkan bahwa peluang berjualan bagi warga terutama muncul saat ada acara dan kunjungan. Menurutnya, pihak yang paling banyak mendapat manfaat dari adanya ARTANSI adalah warga sekitar dan pelaku UMKM.

Keberagaman sistem tersebut memperlihatkan bahwa hubungan ekonomi di ARTANSI tidak hanya terbentuk melalui upah bulanan, tetapi juga melalui pembagian hasil produksi dan kesempatan menjalankan usaha pendukung. Meski demikian, penelitian ini belum memperoleh data mengenai besarnya upah, nilai penjualan UMKM, tambahan pendapatan rumah tangga, jumlah pelaku UMKM yang terlibat, frekuensi kebutuhan tenaga kerja musiman, volume kunjungan, atau jumlah masyarakat yang memperoleh manfaat ekonomi. Oleh karena itu,

manfaat yang dapat disimpulkan adalah terbukanya peluang kerja dan usaha, bukan besaran peningkatan pendapatan yang telah terukur.

Penguatan ekonomi masyarakat lewat agrowisata dapat dijalankan dengan mendayagunakan sumber daya setempat dan melibatkan beragam pihak dalam pengelolaannya (Nurrahman et al., 2024). Di samping itu, pariwisata berbasis masyarakat berhubungan dengan kesejahteraan warga perdesaan, terutama ketika masyarakat ikut serta dalam kegiatan wisata dan memanfaatkan peluang ekonomi lokal (Suyatna et al., 2024). Modal sosial pun penting dalam pengembangan agrowisata, sebab relasi sosial dan kerja sama antarpihak dapat menunjang pengelolaan kegiatan wisata (Nainggolan et al., 2025).

Pada kasus ARTANSI, pengembangan agroeduwisata berpotensi memperluas manfaat kegiatan produksi melalui layanan wisata dan usaha pendukung. Namun, dampak ekonominya terhadap masyarakat belum dapat dipastikan hanya berdasarkan hasil wawancara. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengumpulkan data mengenai pendapatan pekerja, omzet usaha masyarakat, nilai transaksi produk, serta distribusi manfaat ekonomi di antara pihak-pihak yang terlibat.

Kendala dalam Pengelolaan dan Pelibatan Masyarakat

Salah satu hambatan yang diungkapkan Ketua ARTANSI adalah adanya perbedaan sudut pandang di antara pihak-pihak yang terlibat. Makin banyak pihak yang ikut berpartisipasi, makin beragam pula gagasan, pendapat, dan harapan yang harus diperhitungkan. Kondisi tersebut dapat menyulitkan proses penyatuan visi dan misi apabila tidak disertai komunikasi yang baik.

Untuk menghadapi kendala tersebut, pengelola menggunakan musyawarah dan diskusi sebagai sarana untuk mendengarkan masukan serta mencari kesepakatan. Pengelola juga perlu menjaga keterbukaan agar perbedaan pendapat tidak menghambat pelaksanaan kegiatan. Menurut narasumber, keterlibatan masyarakat yang lebih luas juga memiliki manfaat karena dapat membantu penyediaan tenaga kerja ketika kegiatan membutuhkan banyak orang.

Keterangan pekerja dan pelaku UMKM melengkapi gambaran tersebut. Pekerja tetap (I-2) tidak menyebut kendala tertentu dan menyatakan bahwa kendala maupun perbedaan pendapat biasanya diselesaikan dengan musyawarah, sejalan dengan keterangan Ketua. Pelaku UMKM (I-3) menyebut kendala yang berbeda, yaitu belum adanya lapak permanen di ARTANSI. Kendala yang ditemukan terutama berkaitan dengan koordinasi dan penyatuan pandangan serta sarana berjualan bagi pelaku usaha. Berdasarkan wawancara, belum terdapat data yang cukup untuk menyimpulkan bahwa ARTANSI mengalami kendala tertentu dalam

hal pendanaan, pemasaran, atau kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, pembahasan kendala dibatasi pada persoalan yang benar-benar disampaikan oleh narasumber.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan Junaid et al. (2022), yang mengidentifikasi berbagai hambatan pengembangan desa wisata, seperti persoalan infrastruktur, perencanaan, akses, dan kemampuan masyarakat. Penelitian Hanafi, (2024) membahas pendekatan community-based tourism pada pengembangan desa wisata di Magelang dan menggarisbawahi peran penting keterlibatan warga dalam mengelola wisata. Adapun Khairunnisa & Sukmana, (2025) menitikberatkan penguatan BUMDes sebagai pendukung pariwisata berkelanjutan. Walaupun berbeda fokus, ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata membutuhkan pengelolaan yang terarah, keterlibatan masyarakat, serta dukungan kelembagaan. Hal ini relevan dengan ARTANSI karena perbedaan pandangan di antara pihak-pihak yang terlibat memerlukan koordinasi dan komunikasi yang baik agar pengelolaan agroeduwisata dapat berjalan selaras.

Dalam pengelolaan ARTANSI, musyawarah dan komunikasi menjadi strategi yang sesuai dengan kendala yang ditemukan. Penguatan mekanisme koordinasi dapat membantu menyelaraskan kepentingan masyarakat, pengelola, pemerintah desa, dan BUMDes. Namun, efektivitas strategi tersebut belum dapat dinilai secara terukur karena penelitian ini tidak mengukur perubahan tingkat konflik atau kepuasan pihak-pihak yang terlibat.

Strategi Pengembangan ARTANSI pada Masa Mendatang

Menurut Ketua ARTANSI, pengembangan kawasan perlu dilakukan dengan memperhatikan peluang, kebutuhan masyarakat, dan kenyamanan pengunjung. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah penyediaan fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan, khususnya untuk pengunjung yang mengikuti *outing class* atau pelatihan. Pengelola juga perlu melakukan inovasi pada sektor pertanian, peternakan, dan perikanan agar kegiatan produksi tetap berkembang sekaligus memberikan pengalaman edukasi yang menarik.

Rencana perluasan lahan dari sekitar 3 hektare menjadi 6–7 hektare merupakan salah satu arah pengembangan yang disampaikan narasumber. Akan tetapi, perluasan tersebut masih berupa rencana, sehingga belum dapat dipastikan waktu pelaksanaan maupun hasilnya. Pengembangan kawasan juga perlu mempertimbangkan kemampuan pengelola dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kegiatan produksi.

Zuhdi et al. (2025) mengkaji strategi pengembangan agrowisata berkelanjutan dengan pendekatan community-based tourism. Penelitian tersebut sejalan dengan ARTANSI, sebab pengembangannya membutuhkan peran serta masyarakat dan pendayagunaan potensi setempat, tanpa menyampingkan aktivitas produksi.

Sementara itu, Djuwendah et al. (2023) menekankan bahwa keberlanjutan agrowisata mencakup aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, ekologi, dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan ARTANSI perlu memperhatikan manfaat ekonomi masyarakat, kerja sama antaraktor, pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab, serta penggunaan teknologi dalam kegiatan produksi.

Berdasarkan wawancara, strategi pengembangan ARTANSI perlu tetap menempatkan kegiatan produksi sebagai prioritas. Kegiatan wisata sebaiknya berfungsi sebagai nilai tambah yang mendukung pengenalan produk dan pembelajaran bagi pengunjung. Dengan demikian, pengembangan fasilitas, inovasi produksi, dan koordinasi dengan masyarakat dapat diarahkan untuk memperkuat keterkaitan antara kegiatan produksi dan agroeduwisata.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan ARTANSI perlu diarahkan pada peningkatan inovasi produksi, pengembangan kegiatan edukasi dan wisata, dan mempererat kemitraan antara pengelola, warga, pemerintah desa, dan BUMDes. Pengelolaan juga sebaiknya dilakukan secara terarah, dengan kegiatan produksi tetap menjadi prioritas utama. Penyediaan lapak yang lebih tetap bagi pelaku UMKM sekitar perlu dipertimbangkan, dan pertemuan rutin sebaiknya didokumentasikan beserta tindak lanjut usulan warga agar tingkat partisipasi dapat dinilai. Pencatatan hasil produksi, pengelolaan limbah dan pupuk organik, pendapatan, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat juga diperlukan untuk mengevaluasi perkembangan ARTANSI secara lebih sistematis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sumber daya lokal dikelola lewat pengembangan agroeduwisata ARTANSI di Desa Karangpucung, Kabupaten Purbalingga, dengan cara menyatukan aktivitas di bidang pertanian, peternakan, dan perikanan dengan aktivitas edukasi dan wisata. Pengembangan ARTANSI berawal dari inisiatif tingkat desa untuk mengoptimalkan potensi lokal dan kegiatan produksi, kemudian berkembang dengan adanya kegiatan wisata yang memberikan nilai tambah. Pada aspek lingkungan, kotoran hewan diolah menjadi pupuk organik yang dipakai sendiri dan dijual, tetapi dampak ekologis kegiatan belum diukur. Pengelolaannya melibatkan masyarakat sebagai pekerja, pemandu edukasi, dan pelaku usaha pendukung, serta bermitra dengan pemerintah desa dan BUMDes. Partisipasi masyarakat ditemukan melalui keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan serta pertemuan rutin dan musyawarah. Menurut Ketua, hampir semua keputusan, termasuk penataan lokasi dan pembangunan unit, merupakan hasil rembug bersama, tetapi pengaruh warga di luar pengelola terhadap keputusan tersebut belum dapat dipastikan karena belum dikonfirmasi oleh pekerja

maupun pelaku UMKM. Perbedaan pandangan dalam pengelolaan masih menjadi kendala dan diatasi melalui musyawarah serta diskusi. Penelitian ini menunjukkan adanya peluang kerja dan usaha bagi warga, tetapi besarnya dampak ekonomi terhadap masyarakat belum dapat dipastikan karena belum didukung data kuantitatif. Temuan mengenai partisipasi masyarakat dan manfaat ekonomi bersumber dari tiga informan (pengelola, pekerja, dan pelaku UMKM) serta observasi, sehingga generalisasi terhadap seluruh masyarakat Karangpucung perlu dibatasi.

Berdasarkan temuan tersebut, pengelola ARTANSI disarankan untuk memperkuat koordinasi dan komunikasi antarpihak, mendokumentasikan pertemuan dan tindak lanjut usulan warga, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Penyediaan lapak yang lebih tetap bagi pelaku UMKM sekitar juga perlu dipertimbangkan. Pencatatan mengenai pendapatan pekerja, omzet usaha pendukung, jumlah pengunjung, dan transaksi produk perlu dilakukan agar manfaat ekonomi agroeduwisata dapat dievaluasi secara lebih terukur. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah informan hanya tiga orang, pemerintah desa dan BUMDes belum diwawancarai langsung, dan data belum mencakup pengukuran dampak ekonomi maupun lingkungan secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan, termasuk warga yang tidak terlibat langsung, pemerintah desa, dan BUMDes, serta menggunakan data kuantitatif untuk menelaah kontribusi ARTANSI bagi penghasilan masyarakat, kesempatan kerja yang tercipta, serta kelestarian pengelolaan sumber daya setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Bapak Tri Bowo Pangestika selaku Ketua ARTANSI Candra Kahuripan, yang telah memberikan informasi dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan wawancara sebagai bagian dari penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada pekerja dan pelaku UMKM di Desa Karangpucung yang bersedia diwawancarai, serta kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. Journal of the American Institute of Planners, 35(4), 216–224. https://doi.org/10.1080/01944366908977225

Damanik, I. P. N., Tahitu, M. E., & Kembauw, E. (2024). Respon petani terhadap rencana pengembangan agroeduwisata di Desa Waimital, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. Jurnal Penyuluhan, 20(2), 192–202. https://doi.org/10.25015/20202451871

Dinkominfo Kabupaten Purbalingga. (2022, 10 Agustus). Bangun area pertanian terintegrasi, Desa Karangpucung panen melon kualitas premium. Pemerintah Kabupaten Purbalingga. https://purbalinggakab.com/bangun-area-pertanian-terintegrasi-desa-karangpucung-panen-melon-kualitas-premium/index.html

Djuwendah, E., Karyani, T., Wulandari, E., & Pradono. (2023). Community-based agro-ecotourism sustainability in West Java, Indonesia. Sustainability, 15(13), Article 10432. https://doi.org/10.3390/su151310432

Hanafi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi, 21(1), 95–112. https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745

Harsanto, B. T., Isna, A., Wahyuningrat, W., Tobirin, T., & Indiahono, D. (2022). Building a rural economic area through cooperation between villages: A case study of agrotourism-based rural area development in Banyumas, Indonesia. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 10(2), 97–106. https://doi.org/10.14710/jwl.10.2.97-106

Irwan, S. N. R., Perwitasari, H., & Muhamad, M. (2021). Pendampingan identifikasi potensi pengembangan agrowisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Tirtomulyo, Kretek, Bantul, Yogyakarta. Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 7(2), 122–130. https://doi.org/10.29244/agrokreatif.7.2.122-130

Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, 6(3), 287–301. https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301

Juniar, I., Suharjito, D., & Supriyanto, B. (2024). Social capital in collective action on water resources management in Buleleng, Bali, Indonesia. Journal of Natural Resources and Environmental Management, 14(1), 66–75. https://doi.org/10.29244/jpsl.14.1.66-75

Khairunnisa, K., & Sukmana, H. (2025). Strengthening village-owned enterprises for sustainable tourism development: Memperkuat usaha milik desa untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Indonesian Journal of Cultural and Community Development, 16(2). https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i2.1247

Lestari, A. M., Khusaini, M., Sholihah, Q., & Ciptadi, G. (2025). The impact of community participation on tourism village management and sustainability: A case study in Wonokitri Village, Pasuruan. Environment and Natural Resources Journal, 23(4), 366–378. https://doi.org/10.32526/ennrj/23/20250007

Loziska, T. M., Zahra, S. A., & Atharikusuma, D. (2024). Pengembangan agroeduwisata di Desa Pagarawan Kabupaten Bangka berdasarkan partisipasi masyarakat. Jurnal Arsir, 8(1), 51–63. https://doi.org/10.32502/arsir.v8i1.106

Nainggolan, S., Muntasib, E. K. S. H., & Rachmawati, E. (2025). Analyzing social capital factor for agrotourism development: A case study of Tambakbaya Village, Banten Province. Journal of Natural Resources and Environmental Management, 15(3), 352–365. https://doi.org/10.29244/jpsl.15.3.352

Nurrahman, R., Rahab, & Sulaiman, A. I. (2024). Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui agrowisata di Kabupaten Banyumas. Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, 8(1), 30–40. https://doi.org/10.29244/jp2wd.2024.8.1.30-40

Ramadhania, S. P., Sundawatia, L., & Kuncahyo, B. (2024). Analysis of factors influencing community participation in sustainable forest management in BKPH Mojorayung,

Madiun. Journal of Natural Resources and Environmental Management, 14(1), 139–147. https://doi.org/10.29244/jpsl.14.1.139-147

Saepudin, P., Putra, F. K. K., Hernowo, A., Maemunah, I., & Dianawati, N. (2022). Community-based agritourism: A qualitative research of the impacts, opportunities, and constraints in a tourist village. Journal of Environmental Management and Tourism, 13(8). https://doi.org/10.14505/jemt.v13.8(64).00

Singgalen, Y. A., Laturiuw, A. K., Puspitarin, T., & Insani, Z. A. P. (2023). Community participation in tourism development in the village: Examining from Subang District, Indonesia. Jurnal Studi Sosial dan Politik, 7(1), 105–118. https://doi.org/10.19109/jssp.v7i1.14737

Sutomo, Y. A. W., Sianipar, C. P. M., & Hoshino, S. (2024). Self-reliance in community-based rural tourism: Observing tourism villages (desa wisata) in Sleman Regency, Indonesia. Tourism and Hospitality, 5(2), 448–471. https://doi.org/10.3390/tourhosp5020028

Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., Sanubari, R., & Firdaus, M. (2024). How community-based tourism improves community welfare? A practical case study governing the commons in rural Nglanggeran, Indonesia. The International Journal of Community and Social Development, 6(1), 77–96. https://doi.org/10.1177/25166026241228717

Zuhdi, I., Setiawan, B., & Andriani, D. R. (2025). Sustainable agro-tourism development through community based tourism (CBT) strategy. Jurnal Teknik Pertanian Lampung, 14(2), 506–514. https://doi.org/10.23960/jtep-l.v14i2.506-514